

**IMPLEMENTATION OF MODEL BASED LEARNING PROBLEMS
(BLP) TO IMPROVE STUDY RESULTS IPA GRADE IV
SDS AISYIYAH BENGKALIS**

Nilaksum, Syahrilfuddin, Lazim. N

nilaksum.0901@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com,
085208239903

*Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the poor performance of fourth graders studying SDS Aisyiyah Bengkalis. Detailed criteria Minimum Value (KKM) school science set 65.00. Among the students who totaled 23 people, only 10 people (43.48%), which reached the KKM, whereas 13 patients (56.52%) who have not reached the KKM, with an average value of 62.17. This research is a classroom action research (CAR) conducted aims to improve learning outcomes in grade IV grade science students SDS Aisyiyah Bengkalis by applying the Problem Based Learning Model. The activities of teachers in cycle I of my meeting a percentage of 60.00% gain enough categories, at the second meeting the cycle I increased with the percentage of 70.00% both categories. Furthermore, the first meeting of the cycle II of the teacher's activities increase the percentage of 80.00% in the excellent category and at the second meeting the cycle II increased again with a percentage of 95.00% is a very good category. Student activities at the first meeting cycle I of obtaining a sufficient percentage of the category of 55.00%, in the second meeting of cycle I increased percentage of 65.00% to the good category, at the first meeting of th cycle II increased by a percentage of 80.00% is a very good category. At the second meeting of the cycle II increased with the percentage of 90.00% is a very good category. From the results of the study before action Average 62.17 increase to 63.91 in Cycle I. In cycle II increased 71.43.*

Keywords: *Model Based Learning Problem (BLP), Natural Science Learning Outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDS AISYIYAH BENGKALIS

Nilaksum, Syahrilfuddin, Lazim. N

nilaksum.0901@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, lazim030255@gmail.com,
No. HP: 085208239903, 085363550887, 08126807039

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDS Aisyiyah Bengkalis. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yang ditetapkan sekolah adalah 65,00. Diantara siswa yang berjumlah 23 orang, hanya 10 orang (43,48%) yang mencapai nilai KKM, sedangkan 13 orang (56,52%) yang belum mencapai nilai KKM, dengan rata-rata kelas 62,17. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas kelas IV SDS Aisyiyah Bengkalis dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase sebesar 60,00% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 70,00% kategori baik. Selanjutnya pertemuan pertama siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan persentase menjadi 80,00% kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat lagi dengan persentase 95,00% kategori amat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 55,00% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan persentase menjadi 65,00% kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II meningkat dengan persentase 80,00% kategori amat baik. Pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 90,00% kategori amat baik. Dari rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 62,17 meningkat menjadi 63,91 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 71,43.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam atau lazim disebut dengan sains merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara memahami gejala alam yang terus berkembang. Adapun cara mempelajarinya melalui proses observasi yang cermat terhadap fenomena, fakta, dan teori yang berkaitan dengan alam. Dengan proses tersebut, diharapkan timbulnya pemahaman dan perilaku akan cinta dengan alam, terutama lingkungan di mana peserta didik tumbuh dan berkembang.

IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran penting. Hal ini terlihat dari diikutsertakannya mata pelajaran ini dalam ujian nasional. Selain itu, pentingnya mata pelajaran ini terlihat dari hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar IPA yang diharapkan tak hanya sekedar angka di atas kertas. Namun lebih dari pada itu, hasil belajar IPA diharapkan mampu membuat siswa lebih memahami tentang alam dengan sesungguhnya dan bersikap serta membiasakan diri menjaga alam di mana pun mereka berada.

Pembelajaran IPA tidak didukung dengan sikap guru dalam mengimplementasi pembelajaran IPA. Selayaknya mata pelajaran penting, proses pembelajaran IPA hendaknya memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik untuk langsung bersentuhan dengan alam dan secara alamiah. Namun pada hakikatnya, selama ini guru dipandang kurang kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran IPA di kelas. Gaya mengajar sebagian besar guru sampai saat ini masih terbelenggu tradisional. Dengan demikian, motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA terus menurun. Dan ujung dari permasalahan tersebut adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Permasalahan yang penulis jelaskan di atas, telah penulis rasakan sebelumnya. Dari data hasil ulangan harian IPA yang penulis peroleh di kelas penulis, nilai belajar siswa terindikasi rendah dan tidak memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Skor Dasar UH Siswa Kelas IV SDS Aisyiyah

No	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Tingkat Ketuntasan		Nilai Rata – rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	23	65,00	10 (43,48%)	13 (56,52%)	62,17

Setelah diteliti, rendahnya hasil belajar tersebut berpunca dari cara mengajar guru. Selama ini, guru hanya berdiri di depan kelas, berceramah tentang materi pembelajaran, lalu memberikan evaluasi. Proses belajar semacam itu hanya membuat siswa menjadi pendengar setia yang cepat atau lambat merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran IPA. Dengan demikian, timbullah sikap siswa yang tak acuh terhadap pembelajaran IPA, seperti bermain-main dan berbicara ketika pembelajaran berlangsung, mengantuk, mengganggu teman yang lain, dan lain sebagainya. Sikap demikian terus berlangsung dan akhirnya menjadi kebiasaan buruk siswa, yang berujung pada rendahnya hasil belajar siswa.

Penulis menyadari, apabila masalah ini tidak segera diatasi, maka nilai mata pelajaran IPA siswa di kelas penulis akan terus mengecewakan. Untuk itu, penulis merasa perlu mencari jalan keluar dari masalah ini. Penulis perlu mencari model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di kelas penulis. Setelah penulis memilih dan memilah, maka pembelajaran yang cocok untuk diterapkan yaitu model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model ini dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi siswa untuk ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berfikir siswa.

Atas dasar masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDS Aisyiyah Bengkalis”.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang berangkat dari pembelajaran sebelum-sebelumnya yang terkesan konvensional. Menurut Ngalimun (2014:89), pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pendapat ini menjelaskan bahwa hakikat pembelajaran berbasis masalah adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Tan (2013) dalam Rusman (2011:229) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Suprijono (2010:71) menyebutkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin-disiplin akademik. Ini berarti, pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi tersebut mengacu pada cara-cara orang menangani stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep, dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran guna memproses informasi. Dengan penerapan model pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menjadi wahana bagi siswa guna memperoleh pengalaman-pengalaman baru dalam memproses informasi, baik secara individual maupun secara kooperatif.

Secara umum, model pembelajaran merupakan gambaran keseluruhan kegiatan pembelajaran, dari awal sampai akhir. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang tergambar di dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Ibrahim dan Nur (2000:13) dalam Rusman (2011:243)

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDS Aisyiyah Bengkalis. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada 04 April 2016 sampai dengan 18 April tahun 2016. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDS Aisyiyah Bengkalis pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2010:130) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Secara umum, desain penelitian ini dijabarkan melalui siklus penelitian, dan setiap siklusnya dilaksanakan menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal yang perlu di analisis adalah ketuntasan belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa didapat dengan mengolah hasil ulangan harian siswa. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa secara individu, rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skoryangdiperoleh}}{\text{Skormaksimal}} \times \text{Skala} \quad (\text{Purwanto :2014:207})$$

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai lebih dari sama dengan KKM yang ditetapkan, yaitu 65,00. Jumlah siswa yang tuntas secara individu akan mempengaruhi ketuntasan secara klasikal. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari ketuntasan secara klasikal yaitu :

$$\text{ketuntasan secara klasikal} = \frac{\text{Jumlahsiswayangtuntas}}{\text{Jumlahseluruhsiswa}} \times 100\% \quad (\text{Yurefni,dkk, 2014:5})$$

Dengan kriteria, apabila suatu kelas telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang tuntas, maka kelas itu dikatakan tuntas.

Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Yurefni,dkk, 2014:5})$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi aktivitas guru atau siswa

N = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru atau siswa

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Interval kategori aktivitas guru dan siswa

% Interval	Kategori
75 - 100 %	Amat Baik
65 – 74 %	Baik
55 – 64 %	Cukup
≤ 55 %	Kurang Baik

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{PostRate} - \text{BaseRate}}{\text{BaseRate}} \times 100\% \quad (\text{Yurefni,dkk, 2014:4})$$

Keterangan :

P = Peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberi tindakan

Base rate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, lembar kerja siswa, soal UH siklus I dan II. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang diberi tindakan adalah kelas IV SDSAisyiyah Bengkalis.

Fase 1 yaitu orientasi siswa pada masalah. Kegiatan pembelajaran pertemuan kedua siklus kedua, diawali guru dengan membuka pembelajaran, memberi salam, do'a, mengabsen siswa dan melakukan apersepsi. Pernahkah kalian kehujanan ?.Pertanyaan ini dijawab oleh Indria Satrio Aji dengan jawaban siswa pernah.Jawaban sementara yang dijawab oleh Indria Satrio Aji mewakili teman-temannya.Kemudian guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, menyampaikan garis-garis besar materi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk menemukan pemecahan masalah dalam materi pelajaran yang diajukan guru.

Fase 2 yaitu mengorganisasi siswa untuk belajar. Selanjutnya, siswa duduk berkelompok dalam kelompok heterogen untuk merencanakan dan melakukan percobaan. Guru memberikan pertanyaan berupa LKS sebagai permasalahan yang akan pecahkan. Kelompok heterogen yang direncanakan guru bertujuan agar siswa mudah bergaul dan bersosial serta saling bekerjasama dalam pemecahan masalah yang dihadapi

Fase 3 yaitu membimbing pengalaman individual/kelompok. Siswa diminta untuk lebih memahami konsep materi pelajaran dengan melakukan eksperimen atau percobaan guna mencari jawaban terhadap masalah yang dihadapi.

Fase 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Siswa bersama kelompoknya membuat laporan tentang hasil eksperimen yang telah dilakukan dan menyajikan hasil eksperimen di depan kelas. Kelompok lain menanggapi hasil laporan penyaji. Hal ini juga bertujuan agar siswa berani dalam berpendapat, menyampaikan ide-ide dan saling menghargai pendapat orang lain.

Fase 5 yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru merefleksi atau meluruskan jawaban maupun hasil eksperimen yang dilakukan siswa. Kemudian, siswa dibantu guru menarik kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, guru melakukan penilaian hasil pembelajaran. Guru mengukur tingkat penguasaan siswa secara individu dengan memberikan evaluasi tentang pengaruh hujan Secara individu, siswa menyelesaikan soal tersebut dan menyerahkan hasil kerjanya kepada guru untuk diperiksa.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis skor dasar, ulangan harian siklus pertama, dan ulangan harian siklus kedua, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Individu

	Hasil Belajar Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar %	
			SD-UHS I	SD-UHS II
1.	Skor Dasar	62,17		
2.	Ulangan Harian Siklus I	63,91	2,79%	14,89%
3.	Ulangan Harian Siklus II	71,43		

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Sebelum diberi tindakan, rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SDS Aisyiyah Bengkulu adalah 62,17. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar terjadi peningkatan menjadi 63,91 dengan persentase peningkatan 2,79%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan hasil belajar siswa meningkat sehingga dilakukan lagi siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan lagi rata-rata hasil belajar menjadi 71,43 dengan peningkatan persentase sebesar 14,89%.

Berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus pertama dan ulangan harian siklus kedua dapat diketahui hasil belajar siswa kelas IV SDS Aisyiyah Bengkulu secara klasikal. Untuk mengetahui perbandingannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Klasikal

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Tuntas	Peningkatan Hasil Belajar		
				%	Tidak Tuntas	%
1.	Skor Dasar	23	10	43,48%	13	56,52%
2.	Siklus I	23	14	60,87%	9	39,13%
3.	Siklus II	23	18	78,26%	5	21,74%

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel yang dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 23 orang, skor dasar terdapat 10 orang siswa (43,48%) yang tuntas, sedangkan 13 orang siswa (58,52%) yang tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 14 orang siswa (60,87%) yang tuntas, sedangkan 9 orang siswa (39,13%) yang tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus kedua meningkat lagi menjadi 18 orang siswa (78,26%) yang tuntas, sedangkan 5 orang siswa (21,74%) yang tidak tuntas. Peningkatan persentase ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru hasil pengamatan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Peningkatan Persentase Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	12	60,00	Cukup
	II	14	70,00	Baik
II	I	16	80,00	Amat Baik
	II	19	95,00	Amat Baik

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Aktivitas guru dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mengalami peningkatan setiap pertemuan, pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan persentase 60,00% kategori cukup, pertemuan kedua persentase 70,00% kategori baik, pertemuan pertama siklus II persentase 80,00% kategori amat baik dan pertemuan kedua persentase 95,00% kategori amat baik. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan dari kekurangan dalam proses pembelajaran pertemuan sebelumnya yang berpedoman pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Data aktivitas siswa hasil pengamatan dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	11	55,00	Cukup
	II	13	65,00	Baik
II	I	16	80,00	Amat Baik
	II	18	90,00	Amat Baik

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, pertemuan pertama siklus I persentase 55,00% kategori cukup, sedangkan pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa 65,00% kategori baik. Pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa persentase 80,00% kategori amat baik dan pertemuan kedua persentase 90,00% kategori amat baik.

SIMPULAN DAN REKOMENASI

Berdasarkan analisis yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDS Aisyiyah Bengkalis Kabupaten Bengkalis, ini terlihat dari pertama peningkatan persentase aktivitas guru pada setiap pertemuan, dimana pertemuan pertama siklus pertama, persentase aktivitas guru hanya 60,00%. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 70,00%, Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 80,00%, pada pertemuan kedua siklus kedua, aktivitas guru meningkat persentasenya menjadi 95,00%. Kemudian peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan, dimana pada pertemuan pertama

siklus pertama, aktivitas siswa hanya 55,00%. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 65,00%. Pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 80,00%. Dan pada pertemuan kedua siklus kedua, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 90,00%.

Selanjutnya peningkatan hasil belajar siswa secara individu dari skor dasar sampai siklus kedua mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar rata-rata hasil belajar 62,17. Pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 63,91. Dan pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,43. Dan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, dimana pada skor dasar siswa yang mencapai KKM yaitu 43,48%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 60,87% terjadi peningkatan sebesar 17,39%. Dan pada siklus kedua meningkat menjadi 78,26%, terjadi peningkatan sebesar 17,39%.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yaitu (1) Karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka hendaknya guru bersedia menerapkan model PBM pada setiap mata pelajaran. (2) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung : Refika Aditama
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumiati & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Syahrilfuddin, Damanhuri Daud, Hendri Marhadi, & Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Riau: Cendikia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka